

## KONSTRUKSI VERBA PASIF DALAM BAHASA MAKASSAR (*Passive Verb Construction in Makassarese Language*)

**Nursiah Tupa**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat  
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882403, Faksimile (0411) 882403  
Diterima: 2 Juli 2014; Direvisi: 2 Agustus 2014; Disetujui: 3 Oktober 2014

### *Abstract*

*In the language usage, it could not be avoided the use of passive sentence since a statement could not always be expressed with active sentence. The discussion of passive construction could never be separated with active sentence from traditional to modern grammar. The paper would discuss about the characteristics, forms, and its distribution of passive verbs in sentence, meaning, and its function. Method used is descriptive using some techniques like observation, question and answer, elicitation, and procedure of analyzing data used is classifying data, analyzing passive sentence, and arranging it in sentence. Result of research shows that passive verbs could distribute in the initial, middle, and last position of sentence. Affixes of verb passive former could be combined with other part of speech, it also could combine with noun and adjective.*

**Keywords:** *passive verb, distribution, form, the meaning of its structure in sentence*

### **Abstrak**

Dalam penggunaan bahasa tak dapat dihindari penggunaan kalimat pasif karena suatu pernyataan tidak selalu dapat dikemukakan dengan bentuk aktif. Pembicaraan mengenai konstruksi pasif tidak pernah terpisahkan dengan kalimat aktif semenjak tata bahasa tradisional sampai dengan tata bahasa modern. Dalam makalah ini dibahas ciri-ciri verba pasif, bentuk, distribusinya dalam kalimat, serta makna dan fungsinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan beberapa teknik, yakni teknik observasi, tanya jawab, elisitasi, dan prosedur pengolahan data, yaitu mengklasifikasikan data, menganalisis bentuk pasif, dan menyusun dalam kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba pasif dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Afiks pembentuk verba pasif dapat bergabung selain dengan kelas kata verba itu sendiri, dapat pula bergabung dengan kelas kata nomina dan adjektiva.

**Kata kunci:** verba pasif, distribusi, bentuk, makna strukturnya dalam kalimat

## PENDAHULUAN

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Selatan yang hingga kini masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Makassar tersebar di berbagai daerah dan mempunyai beberapa dialek. Menurut Palengkahu (1971) bahwa bahasa Makassar memiliki lima dialek yang tersebar di Sulawesi Selatan. Kelima dialek tersebut adalah dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar.

Bahasa Makassar perlu dibina, dilestarikan, dan dikembangkan. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Makassar, sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian tentang berbagai aspek kebahasaan. Adapun penelitian yang telah dilakukan antara lain: (1) *Struktur Bahasa Makassar* (Djirong Basang dan Aburaerah Arief: 1981), (2) *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar* (Manyambeang: 1978), (3) *Kata Tugas Bahasa Makassar* (Manyambeang dkk: 1976), (4) *Tata Bahasa*

*Makassar* (Manyambeang dkk: 1996), (5) *Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya* (Mulya: 1996). Walaupun sudah banyak dilakukan penelitian-penelitian tentang aspek kebahasaan bahasa Makassar, namun penelitian secara khusus tentang “Konstruksi Verba Pasif bahasa Makassar” belum pernah dilakukan secara mendalam. Biasanya kalimat pasif hanya disinggung dengan porsi yang terbatas. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik meneliti Konstruksi Verba Pasif dalam bahasa Makassar.

Dari serangkaian latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang merupakan pangkal tolak dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah ciri-ciri verba pasif dalam bahasa Makassar?
- b. Afiks apakah yang membentuk verba pasif dalam bahasa Makassar?
- c. Bagaimanakah bentuk, distribusi, fungsi, dan makna semantisnya verba pasif dalam bahasa Makassar?

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- a. Konstruksi verba pasif dan ciri-cirinya dalam bahasa Makassar
- b. Jenis-jenis afiks pembentuk verba pasif
- c. Bentuk, distribusi, fungsi, dan makna verba pasif bahasa Makassar.

## KERANGKA TEORI

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang relevan. Penelitian ini pada dasarnya mempergunakan teori linguistik struktural aliran Bloomfield. Penggunaan aliran ini didasarkan adanya anggapan bahwa teori ini bermanfaat tidak saja untuk diterapkan dalam penelitian bahasa daerah yang belum dikenal, tetapi juga untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa.

Selain teori Bloomfield, dalam penelitian ini diterapkan pula teori struktural yang dikembangkan oleh Kridalaksana (1986) yang mengatakan bahwa verba aktif ialah verba yang subjeknya

berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba yang demikian dalam bahasa Indonesia biasanya berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks, sedangkan verba pasif ialah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba yang demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Kalimat pasif merupakan perubahan (transformasi) dari kalimat aktif. Pada kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada kalimat pasif subjek berperan sebagai penderita. Pengertian pasif dalam sebuah kalimat erat kaitannya dengan (1) jenis verba atau frasa verbal yang menjadi predikatnya, (2) jenis subjek dan (3) bentuk verba dan frasa verbalnya.

Pada dasarnya, kalimat aktif yang dapat berubah menjadi kalimat pasif adalah kalimat aktif transitif yang predikatnya terdiri atas verba atau frasa verbal. Buku-buku acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Language Bloomfield* (1965), *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Ramlan, 1987), *Tata Bahasa Indonesia* (Keraf, 1970), *Pengantar Linguistik Umum* (Verhaar, 1977), *Ilmu Kalimat Stuktural* (Wojowasito, 1976), *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar* (Manyambeang, 1978), *Tatabahasa Makassar* (Manyambeang dkk, 1996), dan *Struktur Bahasa Makassar* (Basang, 1981). Dengan demikian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat gabungan, tetapi tidak bertentangan bahkan saling melengkapi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik, yaitu teknik observasi. Teknik ini dilakukan meliputi simak catat mengenai kalimat-kalimat pasif, yaitu melakukan penyimakan kemudian pencatatan terhadap data yang diperoleh dari informan, serta teknik substitusi, dan elisitasi. Prosedur pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data verba pasif sesuai dengan bentuk dan maknanya dan

menyusunnya dalam kalimat.

Data yang digunakan dalam makalah ini bersumber dari data lisan dan tulisan. Sumber data lisan ialah data yang diambil melalui percakapan sehari-hari, sedangkan data tertulis diambil dari buku-buku cerita rakyat yang telah terbit atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Ciri-ciri Verba Pasif

Untuk mengubah kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif dapatlah diperhatikan ciri-ciri perubahannya sebagai berikut.

- (a) Objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif;
- (b) Prefiks *ak-* dengan segala alomorfnya diganti dengan prefiks *na-* *ni-*;
- (c) Sufiks *-i* pada verba atau frasa verbal dihapuskan;
- (d) Posisi subjek mendahului predikat;
- (e) Subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, peruntukan, atau hasil.

Perhatikanlah beberapa contoh kalimat berikut.

- (1) *Annulisika pappilajarang.*  
'menulis saya pelajaran'  
(saya menulis pelajaran)
- (2) *Akbarrasaki loro i Amiri*  
'menyapu si Amir (dia) sampah'  
(si Amir (dia) menyapu sampah)
- (3) *Ammakku ampammalliangak anne bajua.*  
'ibuku yang membelikan saya ini baju'  
(Ibuku yang membelikan saya baju ini)
- (4) *Akpallui kanre ammakna*  
'memasak dia nasi ibunya'  
(Ibunya sedang menanak nasi)

Kalimat (1--4) adalah kalimat aktif transitif yang terdiri atas verba atau frasa verbal *annulisik-ak* 'menulis saya', *akbarrasak-i* 'menyapu dia', *ampammalliang-ak* 'membelikan saya; dan *akpallu-i* 'memasak dia', yang masing-masing berfungsi sebagai predikat. Nomina atau frasa nominal *pappilajarang* 'pelajaran' *loro* 'sampah', *baju* 'baju', dan *kanre* 'nasi' berfungsi

sebagai objek. Sedangkan nomina atau frasa nominal *-ak* 'saya' (kata ganti orang I), *i Amiri* 'si Amir', *ammakku* 'ibu saya', dan *ammakna* 'ibunya' masing-masing berfungsi sebagai subjek. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan beberapa perubahan bentuk ataupun struktur sebagai berikut.

- (5) *Pappilajarang kutulisik.*  
'pelajaran kutulis'  
(Pelajaran saya tulis)
- (6) *Loro nabarrasak i Amiri.*  
'sampah dia sapu Amir'  
(Sampah disapu oleh Amir)
- (7) *Nipammalliangak baju ri ammakku.*  
'dibelikan saya baju oleh ibuku'  
(Saya dibelikan baju oleh ibuku)
- (8) *Kanre napallu ammakna.*  
'nasi dia masak ibunya'  
(Nasi dimasak oleh ibunya)

### Ciri Morfologis

Ciri morfologis verba pasif dalam bahasa Makassar adalah afiksasi baik prefiks, sufiks, maupun konfiks. Adapun afiks-afiks pembentuk verba pasif tersebut adalah prefiks *ni-*, *na-*, *nu-*, *taK-*; infiks *-im-*, *-um-*; sufiks *-ang*; dan konfiks *ni-i*, *ni-ang*, *na-ang*, *nu-ang*, *ka—ang*, dan *tak-ang*.

Contoh:

- |   |   |                                       |
|---|---|---------------------------------------|
| <i>ni-</i> + <i>sassa</i> 'cuci'          | → | <i>nisassa</i> 'dicuci'               |
| <i>na-</i> + <i>tulisik</i> 'tulis'       | → | <i>natulisik</i> 'ditulis'            |
| <i>nu-</i> + <i>pake</i> 'pakai'          | → | <i>nupake</i> 'engkau pakai'          |
| <i>ku-</i> + <i>baca</i> 'baca'           | → | <i>kubaca</i> 'kubaca'                |
| <i>taK-</i> + <i>konci</i> 'kunci'        | → | <i>takkonci</i> 'terkunci'            |
| <i>-im-</i> + <i>turung</i> 'turun'       | → | <i>timurung</i> 'jatuh ke bawah'      |
| <i>-um-</i> + <i>salluk</i> 'selam'       | → | <i>sumalluk</i> 'menyelam'            |
| <i>-ang</i> + <i>alle</i> 'ambil'         | → | <i>alleang</i> 'ambilkan'             |
| <i>ni-i</i> + <i>pattongko</i> 'atap'     | → | <i>nipattongkoki</i> 'diatapi'        |
| <i>ni-ang</i> + <i>balli</i> 'beli'       | → | <i>niballiang</i> 'dibelikan'         |
| <i>nu-ang</i> + <i>baca</i> 'baca'        | → | <i>nubacang</i> 'engkau bacakan'      |
| <i>ka-ang</i> + <i>dinging</i> 'dingin'   | → | <i>kadinngingang</i><br>'kedinginan'  |
| <i>tak-ang</i> + <i>lanngere</i> 'dengar' | → | <i>taklanngereang</i><br>'kedengaran' |

Contoh dalam kalimat dapat dilihat berikut ini.

- (9) *Baju kebokna nisassai.*  
'baju putihnya dicuci dia'  
(Baju putihnya sedang dicuci)
- (10) *Pappilajaranna natulisik.*  
'pelajarannya dia tulis'  
(pelajarannya ditulis)
- (11) *Baju apa la nupake.*  
'baju apa akan engkau pakai'  
(Baju apa yang akan engkau pakai)
- (12) *Anne bokboka lekbakmi kubaca.*  
'ini buku sudah selesai saua baca'  
(Buku ini sudah selesai saya baca)
- (13) *Apa naballiangko ammaknu ri tokoa.*  
'apa dia belikan engkau ibumu di toko itu'  
(Apa yang dibeli ibumu di toko)

### Ciri Sintaksis

Di samping ciri morfologis, verba pasif dalam bahasa Makassar dapat pula diidentifikasi secara sintaksis. Ciri sintaksis ini dapat dilihat berikut ini.

a. Verba didahului dan diikuti pewatas

Verba dapat didahului pewatas seperti *la* 'akan', *erok* 'mau/akan', diikuti partikel *-mi, pi* 'nantinya setelah', *ji* 'hanya/cuma' dan *podeng* 'lagi'.

Contoh:

- (14) *La nitongkomi tokoa*  
'akan ditutup sudah toko itu'  
(Toko itu sudah akan ditutup)
- (15) *Erokpi nicek ballakna nampa battui.*  
'mau nanti dicat rumahnya barulah datang dia'  
(Barulah dia datang setelah rumahnya akan dicat)
- (16) *La nibangungji ammoterek masigika.*  
'akan dibangun kembali mesjid itu'  
(Mesjid itu akan dibangun kembali)
- (17) *Niballiangi podeng baju.*  
'dibelian dia lagi baju'  
(Dia dibelian lagi baju)

Verba *nitongko* 'ditutup', *nicek* 'dicat', *nibangung* 'dibangun', dan *niballiangi* 'dibelian' pada kalimat (14 -17 ) dapat diikuti

pewatas *la* 'akan', *erok* 'mau/akan', *ammoterek* 'kembali', dan *podeng* 'lagi' yang merupakan penanda kalimat pasif.

b. Verba pasif dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (18) *Tassambilai tasakna.*  
'terlempar dia tasnya'  
(Tasnya terlempar )
- (19) *Tenamo nakalangerang sakranna.*  
'tidak sudah dia kedengaran suaranya'  
(Sudah tidak kedengaran suaranya)
- (20) *Inakke anakja kunipakjari, paralluak annuruki erok tau toa.*  
'saya anak hanya saya dilahirkan, perlu saya menuruti kehendak orang tua'  
(Saya hanya anak yang dilahirkan perlu menuruti kehendak orang tua)

c. Verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif dengan mengubah afiksnya.

Contoh:

- (21) *I Mina nisarei doek ri ammakna.*  
'si Mina diberi dia uang oleh ibunya'  
(Si Mina diberi uang oleh ibunya)  
(Pasif)
- (22) *Bajikanngangi punna mange nipassuroang anakna.*  
'lebih baik kalau pergi dilamarkan anaknya'  
(Lebih baik kalau dilamarkan anaknya)
- (21a) *Ammakna ansarei doek i Mina.*  
'ibunya memberi dia uang si Mina'  
(Ibunya yang memberi Mina uang)  
(Aktif)
- (22a) *Bajikanngangi punna mangeki ampak-suroi anakna.*  
'lebih baik kalau pergi kita melamar anaknya'  
(Lebih baik kalau kita pergi melamar anaknya)

Verba *nisarei* 'diberi' dan *nipassuroi* 'dilamar' pada kalimat (21-22) menduduki fungsi predikat dan menyatakan pasif, sedangkan *i Mina* 'Mina' dan *anakna* 'anaknya' adalah subjek yang berperan sebagai penerima, penderita, sasaran



c. Posisi Akhir

- (29) *Anjo lading pokkolonu lekbakmi nikantisi*  
'itu pisau tumpulmu selesai sudah diasah'  
(Pisau tumpulmu itu sudah selesai diasah)
- (30) *Kaengnu tena memangpa nijaiki.*  
'kain kamu belum juga dijahit'  
(Kain kamu belum juga selesai dijahit)
- (31) *Sakrannu anngaji sannak bajikna nilanngerok.*  
'suaramu mengaji sangat baik didengar'  
(Suaramu mengaji sangat baik (merdu) kedengarannya)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, ternyata verba pasif bahasa Makassar mempunyai distribusi lengkap. Distribusi lengkap ini terbukti dari posisi yang dapat didudukinya, yaitu dapat menduduki posisi awal seperti *nitakbanngi* 'ditebang', *nierannngangi* 'diantarkan' pada kalimat (23-24), posisi tengah, seperti pada contoh (26-27) *niantarrannng* 'diantarkan', dan *nisare* 'diberi', dan pada posisi akhir terdapat pada contoh kalimat (29-31) *nikantisik* 'diasah', *nijai* 'dijahit', dan *nilanngerok* 'didengar'.

**Fungsi Verba Pasif Bahasa Makassar**

Verba pasif bahasa Makassar berfungsi membentuk kalimat pasif. Kalimat pasif yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita, pengalam, peruntukan, sedangkan predikatnya terjadi dari verba pasif. Dalam bahasa Makassar verba pasif dapat menduduki fungsi subjek, predikat, pelengkap, ataupun keterangan dalam kalimat.

**a. Sebagai subjek**

Verba pasif yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif berperan sebagai penderita.

Contoh:

- (32) *Nikalarroia ri tanngana tau jaia sannak kodina.*  
'dimarahi di tengah orang banyak sangat tidak enaknyanya'  
(Dimarahi di tengah orang banyak

sangat tidak mengenakkan)

- (33) *Niballiangi ri ammakna i Mirna baju sikola*  
'dibelikan dia oleh ibunya si Mirna baju sekolah'  
(Si Mirna dibelikan baju sekolah oleh ibunya)

Kalimat (32) dan (33) di atas adalah kalimat pasif yang masing-masing terdiri atas verba pasif *nikalarroia* 'dimarahi' dan *niballiangi* 'dibelikan dia' menduduki fungsi sebagai subjek, dan *ri tanngana tau jaia* 'di tengah orang banyak' dan *ri ammakna* 'oleh ibunya' berfungsi sebagai keterangan, sedangkan *i Mirna* 'si Mirna' berfungsi sebagai objek penerima, objek pada kalimat (32) dilesapkan sedangkan frasa *sannak kodina* 'sangat tidak mengenakkan' berfungsi sebagai predikat dan *baju sikola* 'baju sekolah' berfungsi sebagai pelengkap.

**b. Sebagai Predikat**

Fungsi verba pasif dapat menduduki predikat yang dapat berdiri sendiri ataupun dapat diperluas.

Contoh:

- (34) *Anjo bembea nisikkokanngi ri kallika.*  
'itu kambing diikatkan di pagar'  
(Kambing itu diikatkan di pagar)
- (35) *Apaji nanacinikmo majai jukuk akkawang.*  
'kemudian dia lihat sudah banyak ikan bergerombol'  
(Kemudian dilihatlah banyak ikan yang bergerombol)
- (36) *Niakinja antu barang tanabage i uak.*  
'ada masih itu barang tidak dibagi oleh uak'  
(Masih ada barang yang belum dibagi oleh uak)

Verba atau frasa verba *anjo bembea* 'kambing itu' pada kalimat (34) berfungsi sebagai subjek, dan *nisikkokanngi* 'diikatkan' menduduki fungsi sebagai predikat, dan *ri kallika* 'di pagar' berfungsi sebagai keterangan. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (37) *Baju basana naalloi ri bambang alloa.*  
'baju basahnya dia jemur dia di panas matahari'  
(Baju basahnya dijemur di panas matahari)
- (38) *Anjo Buajaya nacinikmi niak sikayu tedong.*  
'itu buaya dilihat sudah ada seekor kerbau'  
(Buaya itu sudah melihat ada seekor kerbau)

### c. Sebagai Keterangan

Verba pasif yang berfungsi sebagai keterangan letaknya selalu di antarai oleh subjek setelah verba yang berfungsi sebagai predikat sebagaimana contoh berikut ini.

- (39) *Tayangi I Baso mangeko naalle*  
'tunggu dia si Baso pergi engkau diambil'  
(Tunggulah si Baso, engkau dijemput)
- (40) *I Amiriji nisuro antama nisare kanre.*  
'si Amir hanya disuruh masuk diberi makan'  
(Hanya si Amir yang disuruh masuk diberi makan)

Verba *tayangi* 'tunggu' dan *nisuro* 'disuruh' sebagai predikat pada kalimat (39) dan (40) diikuti verba pasif *naalle* 'diambil/dijemput' dan *nisare* 'diberi' berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan predikat.

### Makna Verba Pasif Bhasa Makassar

Verba pasif yang menduduki posisi predikat dalam bahasa Makassar mempunyai makna sebagai berikut.

#### a) Dilakukan tanpa sengaja

- Contoh:
- (41) *Takpinawangi bajungku ri tasanu*  
'terikut dia bajuku di dalam tasmu'  
(Bajuku terikut di dalam tasmu)
- (42) *Tassambilai andikna battu ri motoroka*  
'terlempar dia adiknya dari motor itu'  
(Adiknya terlempar dari motor)
- (43) *Takpeccoroki bangkengku naung ri solonganna*

'terperosok dia kakiku turun ke selokan'

(Kakiku terperosok ke selokan)

- (44) *Tasselaki matangku nairik aging.*  
'terlelap matak ditiup angin'  
(Terlelap matak ditiup angin)

#### b) Dapat dilakukan atau sudah dilakukan

Contoh:

- (45) *Takpangingmi sassanna*  
'terjemur sudah cuciannya'  
(Cuciannya sudah terjemur)
- (46) *Takbacainji tulisanku ri karattasaka*  
'terbaca masih tulisanku di kertas itu'  
(Tulisanku masih terbaca di kertas itu)
- (47) *Taktongkokmi kantoroka kubattui.*  
'tertutup sudah kantor itu saya datangi'  
(Kantor itu sudah tertutup ketika saya tiba)

#### c) Dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada bentuk dasarnya

Contoh:

- (48) *Nisambilai batu ri andikna*  
'dilempari dia batu di adiknya'  
(Dia dilempari batu oleh adiknya)
- (49) *Nisioi ri ammakna*  
'disuapi dia di ibunya'  
(Dia disuapi oleh ibunya)
- (50) *Nitulissangi ri aganna.*  
'dituliskan dia oleh temannya'  
(Dia dituliskan oleh temannya)

#### d) Dibuat Jadi

Contoh:

- (51) *Nipaksekrei paranna papalak-palak*  
'dijadikan satu sesamanya peminta-minta'  
(Para peminta-minta itu dipersatukan)
- (52) *Napappaissenngangi pakkalumannya-nganna*  
'dia perlihatkan kekayaannya'  
(Dia perlihatkan kekayaannya)
- (53) *Nitangkasiangi ballakna.*  
'dibersihkan dia rumahnya'  
(Rumahnya dibersihkan)
- (54) *Napaleklengi ukna.*  
'dia jadikan hitam rambutnya'

(Dia hitamkan rambutnya)

- e) Menyatakan pengalam atau penerima seperti pada bentuk dasarnya.

Contoh:

(55) *Nibajikiangi ballakna.*

‘diperbaiki dia rumahnya’

(Rumahnya sedang diperbaiki)

(56) *Nipammalliangi oto ri manggena.*

‘dibelian dia mobil oleh ayahnya’

(Dia dibelian mobil oleh ayahnya)

(57) *Nilokoki ri aganna.*

‘dilukai dia oleh temannya’

(Dia dilukai oleh temannya)

(58) *Nuciniki sarennu punna tena*

*nungalleang kana.*

‘engkau lihat nasibmu jika tidak

engkau menghiraukan perkataan’

(Engkau akan mengalami nasib buruk

jika tidak menghiraukan perkataan)

- f) Melakukan sesuatu secara terus-menerus atau berulang-ulang.

Contoh:

(59) *Tassakngik-sakngikmami anngarruk.*

‘tersedu-sedu sudah dia menangis’

(Dia menangis dengan tersedu-sedu)

(60) *Tassangka-sangkalaki batena akbicara.*

‘tersendat-sendat dia caranya berbicara’

(Dia berbicara tersendat-sendat)

(61) *Tassambi-sambilai sandalakna napa-*  
*kamma akkaro-karo.*

‘terlempar-lempar sandalnya dikarena-

kan terburu-buru’  
(Terlempar-lempar sandalnya karena

terburu-buru)

(62) *Takuki-ukiriki polopenna ri bajunna.*

‘tertulis-tulis pulpennya pada bajunya’

(Tertulis-tulis (tercoret-coret) pulpennya

pada bajunya)

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa verba pasif ditentukan oleh bentuknya. Verba pasif dapat dibentuk dengan menambahkan afiks penanda pasif ataupun berupa persona pasif pada bentuk dasar nomina,

verba, dan adjektiva. Verba pasif mempunyai ciri morfemis dan ciri sintaksis dan berdistribusi lengkap, yaitu dapat menduduki semua posisi, baik posisi awal, tengah maupun pada posisi akhir kalimat. Sebagaimana bahasa-bahasa daerah yang lain, verba pasif Makassar pun dapat menduduki beberapa fungsi, seperti fungsi sebagai subjek, objek, predikat dan keterangan. Makna yang terkandung di dalam kalimat pasif sesuai dengan kata dasarnya, di antaranya, dilakukan tanpa sengaja, dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada bentuk dasarnya, dapat dilakukan atau sudah dilakukan, dan menyatakan pengalam, penerima, atau penderita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong dan Aburaerah Arief.1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard.1965. *Language*. New York: Henry Holt & Co.
- Kentjono, Djoko.1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manyambeang. 1978. *Kata Tugas dalam Bahasa Makassar*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1996. *Tata Bahasa makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulya, Kadir. 1983. *Sufiks Bahasa makassar Dialek Lakiung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulya, Kadir. 1996. *Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelengkahu. 1971. *Dialek-Dialek SeSulawesi Selatan*. Pusat Pembinaan dan

- Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Jilid I*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Wojowasito, S. 196. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Sinta Dharma.